E-ISSN: 2808-2044
Hikamia
https://doi.org/10.58572/hkm.v1i2.5
https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia
Volume 1, No 2, September 2021

Dimensi Tarbiyyah Rūhiyyah dalam Ilmu Tasawuf

Luqman Al Hakim
Ma'had Aly, Idrisiyyah, Indonesia
meraihfutuh@gmail.com

Received : 04/08/2021, Revised: 15/08/2021, Approved: 27/08/2021

Abstrak

Pendidikan Islam formalistic belum cukup untuk mencerdaskan umat dari segi spiritualitas dan mentalitas. Pendidikan yang parsial melahirkan problematika kehidupan yang baru. Problematika umat bagaikan benang kusut tidak akan dapat dipecahkan jika sebatas mengandalkan ijtihad. Akan tetapi membutuhkan petunjuk dan pandangan secara ruhani. Bimbingan Jibril kepada Nabi Saw, pada umumnya berbentuk ruhani. Sehingga tarbiyah rūhiyah, menjadi model bimbingan yang paling esensi dalam menghantarkan umat kepada substansi ajaran Islam. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan data kepustakaan. Dalam Beberapa tafsir al-Qur`an terdapat kisah bimbingan rūhaniah Nabi Ya`qub kepada anaknya Yusuf ketika di goda oleh Zulaikha. Demikian dalam atsar dijelaskan bimbingan rūhaniah Umar bin Khattab kepada pasukannya, dan bimbingan rūhaniah Nabi Saw kepada Utsman bin'Affan ketika ia dikhianati. Bimbingan rūhaniah Nabi Saw, telah dirasakan pula oleh seorang pembesar Tab'in, Uwais al-Qarni. Dalam sejarahnya ia tidak pernah dibimbing oleh Nabi Saw, secara lahirah akan tetapi meraih maqam kewalian yang tinggi. Demikian pula bimbingan rūhaniah Nabi Saw kepada para Mursyid hakiki dalam menerima tugas, petunjuk dan wirid. Tuliasan ini diharapkan dapat memperkenalkan konsep tarbiyah yang komprehensif dalam Islam, karena bimbingan rūhaniah tidak dibatasi ruang dan waktu.

Kata kunci : *Tarbiyah Ruhiyah, Epitimologi, Uwaisiyah*.

Pendahuluan

Banyak manusia yang tidak mengenal ruhaninya, sehingga mengabaikan kebutuhan dan potensinya. Padahal seluruh ucapan dan tindakan manusia bersumber dari hati yang bersifat ruhani. Karena sejatinya manusia adalah ruhaninya, fisik sebatas baju dari ruhani. Nabi Saw bersabda:

أَلَا إِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ, وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ القَلْبُ

“Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad, namun apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula seluruh jasad. Perhatikanlah, bahwa segumpal daging itu adalah hati!”. (HR. Al-Bukhari, Muslim dari Nu’man Basyir)

Seluruh Ulama Salaf dan Khalaf memaknai *“al-Qalb”* dalam hadis diatas bukanlah jantung ataupun *hevar*, akan tetapi hati yang bersifat ruhani yang berasal dari ruh yang Allah tiupkan. Seluruh amal tergantung kepada niatnya, sedangkan tempat niat adalah hati, maka hati adalah pusat dari seluruh perbuatan yang lahiriah. Penyebutan *al-qalb* dalam al-Qur`an dan as-Sunnah menunjukan urgensinya hati bagi dimensi batin manusia, sebagai mana urgensinya jantung bagi dimensi fisik manusia.

Berkata Ibn Rajab: “Kaum itu apabila baik hatinya dan tertuju kepada Allah SWT, maka baik pula seluruh panca indranya, dan bergerak hanya karena Allah, dan keridhaan-Nya” (Rajab, 1999). Menurut Ali Jum’ah: “Sesungguhnya hati apabila baik maka pantas baginya untuk menerima *waridat al-ahwal* (kondisi hati yang datang) berupa khusyu, makrifat dan dibukakan pemahaman sesuatu yang dikehendaki Allah dari makhluk-Nya”. Ibn Qayyim berkata (Qayim, 1975) :

ولما كان القلبُ لهذه الأعضاء كالملِكِ المتصرّف في الجنُود الَّذي تصدُرُ كلُّها عن أمره، ويستعمِلُها فيما شاءَ، فكلُّها تحتَ عبوديتِه وقهره وتكتسِبُ منه الاستقامَةَ والزَّيغ، وتَتْبَعه فيما يعقِدُه من العَزم أو يحلُّه، قال النَّبيُّ صلى الله عليه وسلم : «أَلَا وَإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً, إِذَا صَلَحَتْ, صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ القَلْبُ»،هو مَلِكُها وهيَ المنفِّذَة لمَا يأمرُها به، القابلةُ لِمَا يأتِيها منْ هَديَّتِه، ولا يستقيمُ لها شيءٌ مِنْ أعمالها حتَّى تَصدُرَ عن قَصدِه ونيتِه، وهو المسئُول عنها كلِّها

Pada umumnya orang membutuhkan bibingan ruhani ketika menderita sakit parah, sehingga membutuhkan ketenangan jiwa dari rasa cemas. Padahal bimbingan ruhani itu bukan sebatas ketika mengalami sakit atau cemas. Akan tetapi bentuk bimbingan yang paripurna dalam Islam. Banyak tulisan berupa artikel, skripsi, tesis, dan lainnya hanya mengaitkan “bimbingan rohani Islam” terhadap pasien. Sehingga makna dan cakupan bimbingan ruhani ini mengalami penyempitan makna atau pun pendangkalan nilai.

Sebagian manhaj Islam menganggap bimbingan ruhani ini sebagai khurafat, dan tahayul, atau suatu kepercayaan yang bid’ah. Mereka mempercayai penomena bimbingan ruhani sebagai kesurupan Jin, halusinasi atau dianggap mereka-reka. Maka tujuan penulisan artikel ini untuk mengungkap epistimologi al-Qur`an dan as-Sunah berkenan mengenai bimbingan rūhaniah. Termasuk testimoni dari Sahabat Nabi Saw, Tabi’in dan Ulama yang meyakini bimbingn rūhaniah. Kemudian menjelaskan metode yang benar dalam meraih bimbingan tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kajian mengenai *at-tarbiyyah ar-rūhaniyyah* sulit didapatkan dalam bentuk jurnal, bahkan tidak ditemukan oleh penulis. Sehingga penulis kembali merujuk kepada kitab-kitab Ulama seperti *Taribiyyatuna ar-Ruhiyyah* karya Sa'id Hawa, tasawuf kelasik dan tafsir-tafsir al-Qur`an termasuk kitab-kitab hadis, untuk menemukan landasan epistimologi dari konsep tersebut. Kemudian mencari pembuktian konsep ini dalam kitab-kitab *thabaqāt* dan *manāqib* yang menjelaskan bentuk-bentuk bimbingan *rūhaniyyah* yang dirasakan oleh para Ulama Rabbani dan Mursyid haqiqi dengan para muridnya.

Hasil dan Pembahasan

At-tarbiyyah ar-rūhiyyah secara bahasa adalah bimbingan ruhani. Menurut Sa'id Hawa *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah*:

التربية الروحية في الإسلام هو تطهير النفس أو السفر (السير) إلى الله كما في كتب التربية الروحية

"Bimbingan ruhaniah dalam Islam adalah menyucikan jiwa dan berjalan kepada Allah sebagaimana dalam kitab-kitab *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah*"(Hawa, 1992) .

Menurut Ahmad Zainul 'Abidin (AZain al-'Abidin Hamid, 2004) :

التربية الروحية زراعة محبة الله في قلوب الطلاب الذين جعله يرجو رضا الله في كل كلمة والعمل والسلوك ثم الإبتعاد عن الأشياء التي تسبب غضبه.

Menurut Syaikh Muhammad Fathurrahman mursyid Tarekat Idrisiyyah ke-4, *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah* adalah bimbingan yang bersifat ruhani dari ruhani Nabi Saw, kepada para Mursyid haqiqi atau Ulama Rabbani, dan bimbingan ruhani dari Mursyid hakiki kepada murid-murid yang dibimbingnya.

Bimbingan yang bersifat ruhani, dalam Islam merupakan bimbingan yang komprehensif, utama dan pertama. Karena seluruh para Nabi dan Rasul termasuk Nabi kita Saw, dalam mengemban risalah al-Islamiyah dan membumikannya selalu membutuhkan bimbingan ruhaniah dari Rūhul Amīn/ Rūhul Quds yaitu Jibril As. Bahkan wahyu al-Qur`an diturunkan kepada hati Nabi Saw yang berdimensi ruhani pula. Allah SWT menginformasikan dalam beberapa ayat:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

“Dan demikianlah kami wahyukan kepada ruh (al-Qur`an) dari perintah Kami”. (QS. asy-Syura: 52).

Ruh al-Qur`an adalah esensi wahyu berupa kalam Allah yang tidak berhuruf dan bersuara. Kemudian wahyu setelah difahami dan dihafal oleh Nabi Saw, disampaikan kepada para Sahabat dengan berbahasa Arab. Inilah landasan epistimologi *at-tarbiyah ar-ruhiyyah* dalam al-Qur`an. Sehingga wahyu al-Qur`an sendiri berdimensi bimbingan ruhani. Allah SWT, menginformasikan dalam al-Qur`an:

يُنَزِّلُ الْمَلَٰئِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَنْ يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya". (QS. An-Nahl: 2) (Depag RI, 1971, 402).

Dalam ayat ini wahyu al-Qur`an disebut dengan *“rūh”*, karena wahyu dimasukan kedalam hati Nabi Saw. Seperti yang diinformasikan dalam surah al-Baqarah ayat ke 97:

فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

“Maka sesungganya Dia menurunkan wahyu al-Qur`an kepada hatimu dengan izin Allah”.

Maka fungsi utama al-Qur`an adalah menggali potensi ruhani manusia, dan menghidupkan hati yang mati dan keras. Hati menjadi mati karena kekufuran, syirik, sombong, gila terhadap duniawi, dengki, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Inilah garapan pertama dan utama Nabi Saw ketika di Makkah. Dimana penyakit hati menjadi hijab tersebar bagi pembesar Quraisy dan Ahlul kitab dari mengimani Nabi Saw, karena hati mereka menderi penyakit dengki, ‘ujub, gila duniawi dan sombong.

Nabi Saw membimbing para Sahabat lahir dan batin, bukan sekedar ucapan dan perbuatan Nabi Saw yang menjadi *sunnah sairah, qauliyyah* dan *fi’liyah*, akan tetapi rahasia batin Nabi Saw yang dirasakan dan ditangkap oleh para Sahabat yang disebut dengan *sunah sarirah*. Bahkan ada seseorang yang belum pernah berjumpa dengan Nabi Saw secara fisik, akan tetapi Nabi Saw sudah mengenali nama dan fisiknya, bahkan kewaliannya yang tinggi. Ia adalah Uwais bin ‘Amir al-Qarniy, inilah salah satu bentuk tarbiyah ruhiyyah Nabi Saw kepada orang yang begitu mentaati Allah dan rasul-Nya dan rindu untuk berjumpa dengan Nabi Saw. Dijelaskan oleh para Ulama, konsep ini dalam *As-Salsabil Ma’in fi Thara`iq Al-Arba’in*:

أن أصحابها الآخذون عن روحانية بعض الأنبياء والأشياخ كأخذ سيد التابعين أويس القرني عن روحانية سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم

“Sesungguhnya pemiliki metode ini adalah yang mengambil dari ruhani sebagian para Nabi dan Masyaikh Shufiyah, seperti mengambilnya *sayyid Tabi’in* Uwais al-Qarni dari ruhaniah *Sayidil Mursalin* Saw.” (As-Sanusiy & Muhammad, 2015)

Uwais al-Qarni (w. 36 H) seorang wali Allah yang tercium harum kewaliannya oleh Nabi Saw.

إني لأجد نفس الرحمن من هاهنا- و أشار إلى اليمن. وفي روية : إني اجد نفس الرحمن منقبل اليمن

“Sesungguhnya aku mendapati ‘nafas ar-Rahman’ dari sebelah sana dan Baginda صلى الله عليه وآله وسلم mengisyaratkan ke arah Yaman. Dan dalam riwayat lain Baginda bersabda: “Sesungguhnya aku menemukan Nafas ar-Rahman’ dari arah Yaman.”

إن خير التابعين رجل يقال له أويس وله والدة وكان به بياض فمروه فليستغفر لكم

“Sesungguhnya Tabi’in yang terbaik adalah seseorang yang dipanggil dengan Uwais, dia punya ibu. Dulu dia kena penyakit belang putih. Maka mintalah padanya agar memohonkan ampunan untuk kalian.” (HR. Muslim (2542).

Uways al-Qarani berkata pada Harim bin Haiyan, ketika Harim menyalaminya, “Dan keselamatan bagimu, wahai Harim putra Haiyan!” Padahal dia tidak pernah melihatnya sebelumnya. Lalu Harim berkata “kenapa anda dapat mengenali saya, padahal belum pernah bertemu”, Uwais al-Qarni berkata : “Jiwaku mengenal jiwamu.” Dalam kitab *Bughiyatul Mustafid Syarah Maniyah al-Murid,* yang ditulis oleh Muhammad al-‘Arabiy as-Sa`ih, ia menjelaskan definisi thariqah Uwaisiyah:

أَنَّ كُلَّ طَرِيْقَةٍ مَنْسُوْبَةٍ إِلَى رُوْحَانِيَّةِ بَعْضِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَشَايِخِ تُسَمَّى أُوَيْسِيَّةٍ, كَأَخْذِ سَيِّدِ التَّابِعِينَ أُوَيْس الْقَرْنِيْ عَنْ رُوْحَانِيَّةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَكَأَخْذِ أَبِيْ يَزِيْد عَنْ روحنية الإمام جعفر الصادق وقطب النفيس أحمد ابن إدريس من روحانية سيد الوجوه صلى الله عليه وسلم. فصار كل من أخذ عن روحانية تسمى أويسية

“Sesungguhnya thariqah yang dinisbatkan kepada ruhaniah sebagian para Nabi atau para guru shufi dinamai (metodenya) Uwaisiyyah. Seperti Tuannya Tabi’in Uwais al-Qarni dari ruhaniah Sayidil Mursalin (Nabi Saw), dan seperti Abu Yazid al-Busthami dari ruhnai Imam Ja’far Shadiq, dan Syaikh Ahmad ibn Idris dari ruhani Rasulillah Saw. Maka jadilah setiap orang yang mengambil silsilah dari ruhaniah dinamai Uwaisiyyah”.

Bimbingan ruhaniah ini berlanjut dari Sahabat kepada Tabi’in, kemudian pada masa Salafus Salahin, sampai hari kiamat. Karena hakikatnya bimbingan ruhani Nabi Saw, adalah cahaya Allah yang tidak akan padam sampai hari Kiamat. Selain wahyu al-Qur`an berdimensi ruhani, bentuk kenikmatan dari Allah pun, berdimensi lahir dan batin. Padahal tidak ada satu pun yang luput dari nikmat-Nya. Sehingga seluruh hidup dan kehidupan pun terdiri dari bagian yang lahir dan yang batin. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظٰهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin". (QS. Luqman: 20) (Depag RI, 1971, 655).

Demikian unsur manusia secara garis besarnya terdiri dari jasmani dan ruhani. Jasmani manusia dari unsur tanah sedangkan ruhnya berasal dari tiupan Allah SWT. Manusia dalam hidupnya membutuhkan kepada yang mengurus, menjaga dan menumbuh kembangkan fisiknya, yaitu sosok orangtua. Orangtua berkedudukan sebagai *murabb al-jism*. Demikian pula dalam menumbuh kembangkan ruhaninya, manusia membutuhkan *"Murabbirruh*" (pembimbing ruhani), meskipun sedikit sekali yang menyadarinya. Para Ulama mengutamakan *"Murabbiruh"* diatas *"Murabil jismi"*, dalam Kitab *Alala*, Lirboyo, dijelaskan:

أُقَدِّمُ أُسْتَاذِىْ عَلَى نَفْسَ وَالِدِىْ # وَاِنْ نَالَنِىْ مِنَ وَالِدِى الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ

فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوْحِ وَالرُّوْحُ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمَ وَالْجِسْمُ كَالصَّدَفْ

"Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan. Ustadzku adalah pembimbing ruhku dan ruh adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya [tempat bagi jiwaku]".

Demikian dalam kitab *Taisir al-Khallaq,* karya Hafidl Mas'udi, dalam bab "etika kepada guru"(Mas'udi, 1991):

وأما آدابه مع أستاذه فمنها أن يعتقد أن فضله أكبر من فضل والديه عليه لأنه يربي روحه

Istilah *Murabbi ar-ruh* dalam istilah lainnya disebut pula *"Abu ar-ruh"*, seperti yang dijelaskan oleh Mursyid Sanusiyah Idrisiyyah, Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusi:

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأَبَ أَبَوَانِ : أَبُو الْـجِسْمِ وَأَبُو الرُّوْحِ فَأَبُو الْـجِسْمِ مُرَبٍّ لِلْجِسْمِ الْكَثِيْفِ الظُّلْمَانِـيِّ فَهُوَ السَّبَبُ فِى مَـمَاتِهِ, وَأَبُو الرُّوْحِ مُرَبٍّ لِلرُّوْحِ الَّتِي هِيَ الْـهَيْكَلُ النُّوْرَانِـيُّ, فَهُوَ الَّذِى جَعَلَهُ اللهُ سَبَبًا فِى حَيَاتِهِ وَتَرَقِّيَاتِهِ, فَأَبُو الرُّوْحِ أَفْضَلُ وَأَجَلُّ وَأَعْلَى وَأَكْمَلُ لِأَنَّهُ الْوَاسِطَةُ بَيْنَ السَّالِكِ وَرَبِّهِ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya posisi (kedudukan) ayah itu ada dua macam, yaitu ayah jasmani dan ayah ruhani. Tugas dari ayah jasmani adalah memelihara, merawat jasmani atau jasad kasar yang menjadi sebab adanya kematian. Sedangkan tugas dari ayah ruhani adalah membimbing ruhani yang wujudnya berupa *Nur Ilahiyah*. Ruhani tersebut dijadikan oleh Allah menjadi sebab hidupnya manusia serta naik turunnya (derajat manusia). Dengan melihat tugasnya, maka ayah ruhani jauh lebih utama, lebih agung, lebih tinggi dan lebih

sempurna karena ia merupakan perantara antara hamba dengan Tuhannya (Al-Sanusiy, 2013).

Bentuk-Bentuk Tarbiyah Ruhiyah

Bimbingan ruhani ada dua bentuk, yaitu; bimbingan dari *rūhāniyah Rasūlillah* kepada *Ulamā Rabbāni*, atau *Mursyid Haqīqy*, dalam menjalankan tugasnya sebagai pengemban tugas Kenabian. Bentuk yang kedua adalah bimbingan ruhani dari Ulama Rabbani kepada umat dalam menghantarkan umat mengenal kepada Allah, dan menunjuki mereka kepada jalan ibadah yang benar.

a. Bimbingan Ruhani Nabi Saw kepada para Khalifahnya atau Mursyid Haqiqy

Dalam atsar yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Salam. Abdullah bin Salam berkata: "Aku mendatangi saudaraku Utsman bin Affan untuk mengucapkan salam pada saat beliau dikepung oleh para pemberontak. Lalu beliau berkata: "Selamat datang saudaraku, tadi malam aku melihat (ruhani) Rasulullah Saw di jendela ini, dan beliau bersabda: "Wahai Utsman mereka telah mengepungmu?" aku menjawab "Ya benar", beliau bersabda: "Mereka membuatmu kehausan?" aku menjawab: "Ya", lalu beliau mengulurkan timba yang berisi air kepadaku, lalu aku meminumnya sehingga terasa segar, sampai-sampai aku merasakan dinginnya minuman itu di dadaku, dan beliau bersabda:

قال النبي صلى الله ان شئت نصرت عليهم وان شئت افطرت عندنا، فاخترت ان افطر عنده فقتل ذلك اليوم

"Bila kamu mau, kamu akan ditolong menghadapi mereka, dan bila kamu mau, kamu berbuka puasa (dari ujian dunia) bersama kami (dialam barzakh). "Dan aku memilih untuk berbuka bersama beliau dan sahabat lainnya", kemudian saiyidina Utsman tebunuh pada hari itu". (HR. Ibn Abiddunya, dalam *al-Manamat*, hlm. 66, Ibn Asakir dalam *Tarikh Dimsyaq* (39/386), *Al-Bidayah wan Nihayah* Ibn Katsir juz ke 4 hlm 175).

Dalam al-Qur`an surah Yusuf ayat ke 24. Para Mufassir seperti Ibn 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan dan lainnya menjelaskan bagaimana bimbingan ruhaniah Nabi Ya'qub atas anaknya Yusuf *'alaihima as-salam*. Ketika Yusuf tergoda oleh Zulaikha, maka Allah SWT, perlihatkan sosok ruhani Ya'qub memberinya nasihat, sehingga Yusuf terlepas dari keinginan yang tercela.

عن سعيد بن جبير, عن ابن عباس في قوله: (لولا أن رأى برهان ربه) قال: رأى صورةَ، أو: تمثالَ، وجهِ يعقوب عاضًّا على إصبعه, فخرجت شهوته من أنامله. عن سعيد بن جبير: (لولا أن رأى برهان ربه) قال: رأى تمثال وجه أبيه، قائلا بكفه هكذا، وبسط كفه، فخرجت شهوته من أنامله. عن الحسن, في قوله: (لولا أن رأى برهان ربه) قال:

رأى تمثالَ يعقوب عاضًّا على إصبعه يقول: يوسف! يوسف. عن ابن شهاب, أن حميد بن عبد الرحمن أخبره: أن البرهان الذي رأى يوسف، يعقوبُ

b. Bimbingan Ruhani Khalifah Rasul atau Mursyid Haqiqy kepada Muridnya

Betapa banyak kisah-kisah dan testimony berkaitan dengan bimbingan ruhani Ulama Rabbani atau Mursyid haqiqy kepada umat atau pun pertolongan secara ruhani atas berbagai problematika yang dihadapi para murid, yang termaktub dalam *Thabaqat* atau *Manaqib* Shufiyah. Diantaranya kisah masyhur bimbingan ruhani Saydina ‘Umar bin Khattab dalam membimbing pasukannya yang akan ditipu oleh musuh, ditempat yang medannya jauh dari Madinah. Kisah ini diriwayatkan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalany dalam *Al-Ishabah*:

كان سارية بن زنيم الدؤلي الكناني أحد قادة جيوش المسلمين في فتوحات بلاد بلاد فارس سنة 645 م/23هـ،[1] وبينما كان يقاتل المشركين على أبواب نهاوند في بلاد الفرس تكاثر عليه الأعداء. وفي نفس اليوم، كان أمير المؤمنيين عمر بن الخطاب يخطب يوم الجمعة على منبر رسول الله في المدينة، فإذا بعمر ينادي بأعلى صوته أثناء خطبته: يا سارية الجبل، الجبل، من استرعى الذئب الغنم فقد ظلم

Bimbingan ruhaniah termasuk dalam bagian karamah dari para Wali Allah. Dalam kitab *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah,* pada jilid ke 11 halaman 157 sampai 163 disebutkan beberapa karamah Awliya Allah, diantaranya Shilah bin Asyim, Hasan al-Bashri, Sa’id bin Musyayab, Uwais al-Qarny, ‘Umar bin ‘Uqbah bin Farqad, Mutharrif bin ‘Abdillah bin asy-Syukhair dan lainnya. Pada kitab yang sama, Ibn Taimiyyah menjelaskan (Taimiyah, 1425):

ومن أصول أهل السنة والجماعة: التصديق بكرمات الأولياء وما يجرى الله على أيديهم من خوارق العادات, في أنواع العلوم والمكاشفات, وأنواع القدرة والتأثيرات كالمأثور من سالف الأمم في سورة الكهف وغيرها وعن صدر هذه الأمة من الصحابة والتابعين وسائر قرون الأمة, وهي موجودة إلى يوم القيامة.

Dimensi Tarbiyah Ruhiyah

a. Dimensi Kepemimpinan Islam

Semasa Nabi Saw masih bersama para Sahabat pernah menyampaikan pesan dan wasiat yang mengarah kepada para calon pengganti dirinya dimasa depan dalam memimpin dan membimbing umat. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Hudzaifah *radhiallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

“Ikutilah oleh kalian dua orang setelahku, Abu Bakar dan Umar.” (HR. At Tirmidzi No. 3742). Dari Saad bin Abi Waqqash Radhiallahu ‘Anhu, bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ali:

أنت مني بمنزلة هارون من موسى. إلا أنه لا نبي بعدي

“Kedudukanmu terhadapku, sama halnya kedudukan Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi setelah aku.” (HR. Muslim No. 2404)

وفي سنن أبي داود وغيره ، من حديث الأشعث عن الحسن عن أبي بكرة ، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ذات يوم : من رأى منكم رؤيا ؟ فقال رجل أنا : رأيت كأن ميزانا أنزل من السماء ، فوزنت أنت وأبو بكر ، فرجحت أنت بأبي بكر ، ثم وزن عمر وأبو بكر ، فرجح أبو بكر ، ووزن عمر وعثمان ، فرجح عمر ، ثم رفع الميزان، فرأيت الكراهة في وجه النبي صلى الله عليه وسلم ، فقال : خلافة نبوة ، ثم يؤتي الله الملك من يشاء

Hadis-hadis diatas menunjukan bahwa Nabi Saw mendapatkan informasi secara ruhaniah dari Jibril, siapa yang akan menjadi khalifahnya, setelah kewafatan Nabi Saw, bahkan sampai menjelang Kiamat yaitu Imam al-Mahdi. Hal ini menunjukan bahwa kepemimpinan yang hakiki dalam Islam adalah melalui informasi dan petunjuk dari Allah SWT, melalui bimbingan ruhani Nabi Saw.

b. Dimensi dalam Meraih Solusi

Bimbingan ruhaniah baik berupa wahyu bagi para Nabi, atau pesan-pesan Ilhiyah yang disampaikan Jibril atau pun ilham bagi para Wali Allah, atau pesan-pesan ruhani suci yang sudah wafat, menjadi sandaran utama dalam menghadapi berbagai problem dalam meninggikan agama Allah. Ijtihad memiliki keterbatasan dalam menghadapi problematika dakwah, dan memimpin umat sehingga perlu digenapkan dengan bimbingan ruhaniah. Dalam kitab *Ar-Ruh* yang ditulis oleh Ibn Qayyim aj-Jauziyah, dijelaskan bagaimana komunikasi antara wali-wali Allah yang sudah wafat, masih memberikan nasihat, dukungan, peringatan dan lainnya kepada wali-wali Allah yang masih hidup.

Ta`yid (penguatan) secara ruhani, dalam menghadapi musuh-musuh agama Allah, diraih oleh utusan Allah ataupun orang yang ditugaskan oleh utusan Allah. Pada masa Nabi Saw, terdapat Sahabat yang mendapatkan penguatan ruhaniah dari Jibril As, atas doa Nabi Saw. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

حَدَّثَنَا الحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَدِيٌّ ، أَنَّهُ سَمِعَ البَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَسَّانَ : اهْجُهُمْ - أَوْ هَاجِهِمْ - وَجِبْرِيلُ مَعَكَ وَزَادَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ ، عَنِ البَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ قُرَيْظَةَ لِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ : اهْجُ المُشْرِكِينَ ، فَإِنَّ جِبْرِيلَ مَعَكَ

Dalam kitab-kitab tarikh diceritakan peran para Mursyid dalam menyemangati dan membimbing dalam meninggikan agama Allah. Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusi dalam menggerakan kaum Muslimin di Afrika Utara untuk menghadapi penjajah Italia dan Prancis. Gerakan Tarekat Sanusiyah dengan pendirinya Syaikh Muhammad ibn ‘Ali as-Sanusi mendapatkan bimbingan ruhaniah dari guru Mursyid teragungnya yaitu Syaikh Ahmad ibn Idris al-Fasi, dalam menjadikan Tarekat sebagai basis pergerakan umat. Syaikh Sayyid Ahmad ibn Idris (meninggal 1837 M) melakukan pembaruan dalam tubuh Tarekat Sadziliyah. Pembaruannya terfokuskan pada upaya menghidupkan kembali *Sunnah* dan *amaliah* Nabi. Kesalehan, meningkatkan kualitas ibadah, *tafaqquh fiddin* (mendalami agama) dan mengikuti *Sunnah* merupakan ajaran dasar yang dikembangkan oleh Syaikh Ibn Idris. Ia menyeru untuk menghidupkan kembali *ijtihad*. Ia mengkritik sikap *taqlid* buta terhadap salah satu *madzhab*. Ajarannya terpusat pada pengajaran moral dan spiritual. Langkah radikal yang ia tempuh adalah menjadikan Tarekat ini sebagai penggerak kehidupan sosial. Ia menyebarkan murid-muridnya ke seluruh dunia untuk membawa misi sosial ini (R. S. O’Fahey, 1990).

Metodologi Tarbiyah Ruhiyah

Dalam meraih tarbiyah ruhiyah terdapat metode yang menghantarkan ruhani Mursyid mampu tersambung dengan ruhani Rasulillah Saw, yaitu melalui *shilah ruhiyah* (hubungan ruhani). Demikian ruhani murid melalui *shilah ruhiyah* akan tersambung dan terbimbing oleh ruhani Mursyid melalui mekanisme yang sama. Dalam *thariqah shufiyah*, mekanisme *shilah ruhiyah* ini melalui dua cara; 1) melalui *tazkiyah ruhiyah* dan 2) memiliki *silsilah masyaikh* (silsilah kemursyidan) yang *muttasil* (bersambung) kepada Nabi Saw. Sedangkan pintu gerbang yang menghubungkan kedalam rangkaian silsilah tersebut adalah melalui pintu *talqin adz-dzikri*. Syaikh ‘Abdul Wahhab asy-Sya’rani menjelaskan faidah *at-talqin* yang umum adalah masuk dalam rangkaian mata rantai ahli-ahli tasawuf yang tersambung sampai kepada Nabi Saw (Asy-Sya’rani, n.d.):

التلقين ثمرة عامَةٌ وخاصةٌ، فالعامةُ: الدخول فى سلسلة القوم، فيصير كأنه حلقةٌ منـها، فإذا تحرَّك فى أمرٍ تحرّك معه جميع السلسلة. ومن لم يتلقن فهو كالحلقة المنفصلة، إذا تحرك فى شىء يدهَمُه، لا يتحرك معه أحد؛ لعدم ارتباطه بأحد

Tazkiyah ruhiyah adalah basic dalam menyambungkan ruhani murid dengan ruhani Mursyid, melalui cahaya Allah SWT. Ini adalah metode yang diajarkan oleh Nabi Saw kepada para Sahabat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali Muhammad ash-Shalabi:

رَبَّى رسول الله صلى الله عليه وسلم أصحابه على تزكية أرواحهم، وأرشدهم إلى الطَّريق الَّتي تساعدهم على تحقيق ذلك المطلب، من خلال القرآن الكريم، قال تعالى: ﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ [الإسراء: 85]، وقال تعالى: ﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴾ [ص: 72]، وقال تعالى: ﴿ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلاً مَا تَشْكُرُونَ ﴾ [السجدة: 9]

Tazkiyah ruhiyah maupun *tarbiyah ruhiyah* tidak dimaknai mendidik ruhani oleh diri sendiri, akan tetapi melalui pembimbing ruhani. Karena mekanisme awalnya Nabi Saw membinging lahir batin para Sahabat, demikian Tabi'in di bimbing oleh Sahabat sampai kepada periode para Mursyid setiap zamannya. Sebagaimana pendidikan dalam menggali potensi akal dan fisik manusia memerlukan seorang guru, terlebih mendidik ruhani dan hati akan lebih membutuhkan *Murabbi ar-ruh*.

Proses *Tazkiyah ruhiyah* adalah dengan menetapi *adab Suluk*, yaitu; taubat nasuha, membersihkan jiwa, menjaga panca indra dari maksiat, taqwallah (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan menjaga hati untuk selalu tersambung kepada Allah SWT. Dalam prinsip ajaran Tarekat, suluk dapat dilakukan oleh seseorang yang sudah mendapatkan *talqin dzikir* dari seorang Mursyid yang memenuhi syarat dan kualifikasi Mursyid haqiqi. Apabila metode dan mekanisme diatas dijalankan maka, akan berhasil memperoleh bimbingan secara ruhani. Syaikh Amin al-Kurdi dalam *Tanwir al-Qulub* menjelaskan:

يَنْبَغِيْ لِلْمُرِيْدِيْنَ اَنْ يَّعْرِفُوْا نِسْبَةَ شَيْخِهِمْ وَرِجَالَ السِّلْسِلَةِ كُلِّهِمْ مِّنْ مُّرْشِدِهِمْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهُمْ اِذَا أَرَادُوْا أَنْ يَّطْلُبُوا الْمَدَدَ مِنْ رُوْحَانِيَّتِهِمْ وَكَانَ انْتِسَابُهُمْ إِلَيْهِمْ صَحِيْحًا حَصَلَ لَهُمُ الْمَدَدُ مِنْ رُوْحَانِيَّتِهِمْ فَمَنْ لَمْ تَتَّصِلْ سِلْسِلَتُهُ إِلَى الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ فَإِنَّهُ مَقْطُوْعُ الْفَيْضِ وَلَمْ يَكُنْ وَارِثًا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَاتُؤْخَذْ مِنْهُ الْمُبَايَعَةُ وَالْإِجَازَةُ. اهـ

"Sebaiknya bagi murid mengenal terlebih dahulu hubungan Gurunya dan seluruh para Guru yang ada dalam silsilah hingga kepada Nabi Saw. Karena jika mereka ingin mencari pertolongan ruhani mereka dan sudah dipastikan bahwa hubungannya benar maka akan berhasil (mendatangkan) ruhani mereka untuk menolongnya. Maka barang siapa yang tidak tersambung silsilahnya kepada Nabi Saw sesungguhnya bimbingannya terputus dan ia bukan pewaris Rasulullah Saw. Dan janganlah diambil bai'at dan ijazah darinya" (Al Kurdi, 1991).

Kesimpulan

At-Tarbiyah ar-Ruhiyah (bimbingan ruhaniah) merupakan bimbingan yang paripurna dalam ajaran Islam. Dimana seluruh para Rasul Allah mendapatkan dan membutuhkan bimbingan ruhaniah dar *Ruhul al-Qudus* atau *Ruh al-Amin* Jibril *'alaihissalam*. Demikian

pula Ulama Rabbani atau Mursyid haqiqi selalu mendapatkan dan membutuhkan bimbingan ruhaniah Rasulillah Saw. Terlebih akan lebih membutuhkan bimbingan ruhaniah dari umat Islam terhadapbimbingan ruhaniah Mursyid haqiqi. Bimbingan ruhaniah diinformasikan dalam al-Qur`an dan as-Sunnah termasuk atsar Sahabat dan kisah-kisah para Ulama Rabbani beserta para muridnya atau umat pada umumnya.

Bimbingan ruhani bagi seorang Rasul Allah adalah bagian dari mukjizat sedangkan apabila dinisbatkan keada seorang Ulama Rabbani yang menjadi wali Allah maka bagian dari karamah. Dimensi bimbingan ruhani mencakup seluruh aspek kehidupan dimana agama Islam hadir untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Terpentingnya adalah membimbing murid untuk dapat berjalan ruhaninya kepada Allah SWT, menetapi ibadah yang benar, membersihkan hati dari penyakit-penyakitnya, dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, menghiasi hati dengan akhalk yang terpuji, dan mendapatkan solusi dari berbagai problematika kehidupan.

Mekanisme pengangakatan seorang pemimpin dalam Islam yang diajarkan oleh Nabi Saw adalah melalui bimbingan ruhani. Dimana Nabi Saw mendapatkan petunjuk mengenai para penggantinya, yang disebut *al-Khulafa* sampai hari Kiamat yang diinformasikan bergelar Imam al-Mahdi. Maka para Sahabat mengangkat Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali karena adanya hadis-hadis yang mengarah untuk menjadikan pereka sebagai *al-khulafa Rasulillah* Saw. Setelah Sayidina Ali maka kepemimpinan umat Islam yang mayoriti menggunakan system kerajaan di luar ajaran Nabi Saw. Meskipun keulamaan dan kemursyidan tetap dipilih melalui mekanisme bimbingan ruaniah sampai kedatangan al-Mahdi.

Referensi

Al-Sanusiy, A. S. (2013). *Fuyudlat al-Mawahib al-Makiyyah*. Sofa Production.

Al Kurdi, A. (1991). *anwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub*. Darul Qalam al-'Arabiy.

As-Sanusiy, I. 'Ali, & Muhammad. (2015). *Salsabil Mu'in fi Thara`iq al-Arba'in*. Dar al-kutub al -ilmiyyat.

Asy-Sya'rani, 'Abdul Wahhab. (n.d.). *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifati Qawa'id ash-Shufiyah*. Al haramain.

AZain al-'Abidin Hamid, A. S. (2004). *Mansuliyah al-'Asrah fi Tahsin asy-Syabab min al-Irhab*. ajnah 'Ilmiyah lil Mu`tamar al-'Alam 'an Mauqif al-Islam min al-Irhab.

Hawa, S. (1992). *Tarbiyyatuna ar-Ruhiyyah*. Maktabah al-Wahbah.

Mas'udi, H. (1991). *Taisir al-Khallaq fi 'Ilmi al-Akhlaq*. Maktabah 'Alawiyah.

Qayim, I. (1975). *Ighatsatul lahfan min mashayid asy-Syaithan*. Darul Makrifat.

R. S. O'Fahey, E. Saint. (1990). *Ahmad Ibn Idrîs and the Idrîsi Tradition*. Northwestern University Press.

Rajab, I. (1999). *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Mu'assasah ar-Risalah.

Taimiyah, I. (1425). *Majmu' Fatawa*. Wizarah Syu'un al-Islamiyah.